

Menuju Desa Cerdas Mendukung Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs): Penguatan Tata Kelola Desa Wisata Wanurejo, Kabupaten Magelang, Jawa Tengah, melalui Inovasi Aplikasi Berbasis Smartphone

Dian Fithra Permana^{*1}, Nina Oktarina², Uswatun Hasanah³, Angga Dwi Ardianto⁴, Syaefa Habsyah Nur Maulida⁵

^{1,4,5}Pendidikan Administrasi Perkantoran, Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

²Manajemen Pendidikan, Sekolah Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

³Teknik Komputer, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

*e-mail: dianfithrapermana@mail.unnes.ac.id¹, ninaoktarina@mail.unnes.ac.id², uswatu.hasanah@mail.unnes.ac.id³, anggadwi7272@gmail.com⁴, syaefahaqiqi@gmail.com⁵

Abstrak

Balai Ekonomi Desa (Balkondes) Desa Wisata Wanurejo memiliki peran strategis dalam pengelolaan pariwisata berbasis masyarakat, namun masih menghadapi permasalahan nyata berupa tata kelola manajerial yang konvensional dan keterbatasan pemasaran digital produk wisata dan UMKM. Kondisi tersebut berdampak pada rendahnya daya saing dan keberlanjutan ekonomi desa. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan memperkuat tata kelola Desa Wisata Wanurejo melalui digitalisasi berbasis aplikasi smartphone sebagai upaya menuju desa cerdas yang sejalan dengan SDGs. Metode pelaksanaan dilakukan secara partisipatif melalui Focus Group Discussion untuk menggali kebutuhan mitra, ceramah interaktif, serta pelatihan dan praktik langsung penggunaan Aplikasi Dewi (Desa Wisata). Kegiatan dilaksanakan selama dua bulan dengan melibatkan 30 peserta yang terdiri atas pengelola Balkondes, pelaku UMKM, dan masyarakat desa. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan kapasitas mitra dalam pengelolaan administrasi desa wisata dan pemasaran digital produk serta layanan wisata. Lebih dari sekadar peningkatan keterampilan, program ini mendorong keterlibatan aktif masyarakat dalam proses transformasi digital desa. Dampak pemberdayaan terlihat pada meningkatnya kemandirian mitra dalam mengelola dan mempromosikan potensi desa secara berkelanjutan. Keberlanjutan program didukung melalui pemanfaatan aplikasi sebagai sistem pengelolaan harian dan dasar pengembangan desa wisata berbasis digital di masa mendatang.

Kata Kunci: Aplikasi Dewi, Desa Cerdas, Desa Wisata, Digitalisasi Desa, SDGS

Abstract

Wanurejo Tourism Village plays a strategic role in managing community-based tourism; however, it faces tangible challenges in the form of conventional managerial governance and limited digital marketing of tourism services and MSME products. These conditions have reduced competitiveness and threatened the sustainability of the local economy. This community service program aims to strengthen the governance of Wanurejo Tourism Village through smartphone-based digitalization as an effort to develop a smart village aligned with the Sustainable Development Goals (SDGs). The program was implemented using a participatory approach, including Focus Group Discussions to identify partners' needs, interactive lectures, and hands-on training on the use of the Dewi (Desa Wisata) application. The activities were conducted over a two-month period and involved 30 participants consisting of Balkondes managers, MSME actors, and local community members. The results indicate an improvement in partners' capacity for tourism village administration and digital marketing of tourism products and services. Beyond technical skill enhancement, the program fostered active community involvement in the village's digital transformation process. The empowerment impact is reflected in increased partner independence in managing and promoting village potential in a sustainable manner. Program sustainability is supported through the continued use of the application as a daily management system and as a foundation for future digital-based tourism village development.

Keywords: Dewi Application, Digital Village, Smart Village, SDGS, Tourism Village

1. PENDAHULUAN

Kabupaten Magelang, Jawa Tengah, merupakan salah satu wilayah dengan potensi pariwisata unggulan di Indonesia yang terus berkembang dari tahun ke tahun. Posisi geografis yang strategis, kekayaan budaya, serta keindahan lanskap alam menjadikan daerah ini memiliki daya tarik wisata yang kuat dan beragam. Keberadaan Candi Borobudur sebagai warisan budaya dunia semakin memperkuat citra Kabupaten Magelang sebagai destinasi prioritas bagi wisatawan domestik maupun mancanegara. Sebagai situs yang diakui oleh UNESCO, Borobudur tidak hanya berfungsi sebagai objek wisata sejarah dan religi, tetapi juga sebagai penggerak utama pertumbuhan ekonomi kawasan melalui sektor pariwisata.

Potensi pariwisata di Kabupaten Magelang tidak berhenti pada objek wisata utama saja. Kawasan penyangga di sekitar Borobudur menunjukkan dinamika pengembangan yang signifikan melalui hadirnya desa-desa wisata yang mengedepankan konsep *community-based tourism*. Salah satu desa yang menonjol adalah Desa Wanurejo, yang memiliki berbagai potensi lokal mulai dari atraksi budaya, kerajinan, kuliner tradisional, hingga pengalaman wisata berbasis kehidupan masyarakat desa. Pengembangan desa wisata seperti Wanurejo menjadi penting karena mampu memperpanjang lama tinggal wisatawan (*length of stay*) sekaligus mendistribusikan manfaat ekonomi pariwisata secara lebih merata kepada masyarakat lokal.

Dalam konteks penguatan ekonomi desa, keberadaan Balai Ekonomi Desa (Balkondes) menjadi instrumen kelembagaan yang sangat strategis. Balkondes dirancang sebagai pusat aktivitas ekonomi berbasis potensi lokal yang terintegrasi dengan ekosistem pariwisata Borobudur. Menurut Yubdina dkk (2024), Balkondes berperan sebagai simpul pengembangan ekonomi desa yang mendorong lahirnya berbagai unit usaha masyarakat, mulai dari homestay, UMKM kerajinan, hingga layanan wisata berbasis pengalaman. Kehadiran Balkondes juga memperkuat tata kelola pariwisata desa melalui penyediaan fasilitas representatif, ruang promosi produk lokal, serta pusat informasi wisata yang mudah diakses oleh pengunjung.

Lebih lanjut, Balkondes tidak hanya berfungsi sebagai infrastruktur fisik, tetapi juga sebagai platform pemberdayaan masyarakat. Melalui berbagai program pelatihan, pendampingan usaha, dan inkubasi bisnis, Balkondes mendorong peningkatan kapasitas sumber daya manusia desa agar mampu beradaptasi dengan tuntutan industri pariwisata yang semakin kompetitif. Hal ini sejalan dengan pandangan Larasati dkk (2024) yang menekankan bahwa Balkondes merupakan wadah kolaboratif yang mempertemukan pemerintah, masyarakat, dan sektor swasta dalam kerangka pengelolaan pariwisata berkelanjutan.

Selain itu, keberadaan Balkondes turut memperkuat prinsip pembangunan pariwisata yang inklusif dan berkelanjutan. Dengan menempatkan masyarakat sebagai pelaku utama, Balkondes membantu memastikan bahwa manfaat ekonomi dari aktivitas wisata tidak terpusat pada pelaku besar saja, melainkan menyebar hingga ke tingkat rumah tangga desa. Model ini juga mendukung pelestarian budaya lokal karena berbagai paket wisata yang dikembangkan umumnya berbasis kearifan lokal, tradisi, dan praktik sosial masyarakat setempat.

Dengan demikian, sinergi antara daya tarik utama Borobudur, pengembangan desa wisata seperti Wanurejo, serta optimalisasi peran Balkondes membentuk ekosistem pariwisata yang saling menguatkan. Jika dikelola secara konsisten dan inovatif, pendekatan ini berpotensi besar untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa sekaligus menjaga keberlanjutan destinasi pariwisata di Kabupaten Magelang dalam jangka panjang (Yubdina dkk, 2024; Larasati dkk, 2024).

Balkondes Desa Wanurejo merupakan salah satu contoh nyata pemanfaatan potensi lokal dalam mendukung pengembangan desa wisata yang berkelanjutan. Keberadaan Balkondes ini tidak hanya berfungsi sebagai fasilitas pendukung pariwisata, tetapi juga sebagai pusat aktivitas ekonomi masyarakat desa yang terintegrasi dengan ekosistem wisata di kawasan Candi Borobudur. Melalui pengelolaan yang berbasis partisipasi masyarakat, Balkondes Wanurejo mampu menghadirkan model pengembangan desa wisata yang inklusif sekaligus adaptif terhadap perkembangan industri pariwisata modern.

Dari sisi layanan, Balkondes Wanurejo menyediakan fasilitas penginapan (*homestay*) yang mengusung konsep budaya lokal, baik dari segi arsitektur bangunan, tata ruang, maupun

pengalaman tinggal yang ditawarkan kepada wisatawan. Pendekatan ini memberikan nilai tambah berupa authentic experience yang banyak dicari oleh wisatawan, khususnya wisatawan mancanegara yang ingin merasakan kehidupan pedesaan secara langsung. Selain itu, keberadaan Balkondes juga memperkuat citra Desa Wanurejo sebagai destinasi wisata berbasis budaya dan komunitas.

Peran strategis lainnya terlihat dari fungsi Balkondes sebagai pusat promosi dan pemasaran produk-produk Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) masyarakat setempat. Produk UMKM yang ditampilkan meliputi kerajinan tangan, kuliner tradisional, serta berbagai souvenir khas Wanurejo yang memiliki identitas lokal yang kuat. Upaya ini sejalan dengan temuan Aditya, Prasetyo, dan Wulandari (2021) yang menekankan bahwa literasi digital menjadi fondasi penting dalam pemberdayaan UMKM di wilayah pedesaan, terutama untuk memperluas jangkauan pasar dan meningkatkan daya saing produk lokal.

Dalam praktiknya, penguatan UMKM di Balkondes Wanurejo juga didukung melalui berbagai kegiatan pelatihan dan pendampingan pemasaran, termasuk pemanfaatan platform digital. Pendekatan berbasis komunitas ini terbukti efektif dalam meningkatkan kapasitas pelaku UMKM, sebagaimana dikemukakan oleh Dewi dan Widowati (2021) bahwa pelatihan pemasaran digital berbasis komunitas mampu meningkatkan kemampuan promosi serta memperluas akses pasar bagi pelaku usaha kecil. Dengan demikian, Balkondes tidak hanya menjadi ruang display produk, tetapi juga berfungsi sebagai inkubator bisnis lokal.

Lebih lanjut, pengembangan Balkondes Wanurejo mulai mengarah pada integrasi konsep smart tourism. Pemanfaatan teknologi digital, seperti sistem reservasi online, promosi melalui media sosial, dan potensi penerapan e-ticketing destinasi, menjadi langkah penting dalam meningkatkan kualitas pengalaman wisatawan. Faisal, Prayudhi, dan Pratiwi (2025) menegaskan bahwa digitalisasi layanan wisata, termasuk e-ticketing, terbukti mampu meningkatkan efisiensi layanan sekaligus kepuasan pengunjung dalam ekosistem desa wisata.

Di sisi lain, strategi promosi dan pengelolaan UMKM yang terstruktur juga menjadi faktor kunci dalam menjaga keberlanjutan usaha lokal. Fitriana dkk. (2025) menekankan bahwa pendekatan strategi promosi yang tepat, disertai pengelolaan UMKM yang profesional, dapat secara signifikan meningkatkan daya saing produk lokal di tengah persaingan pasar yang semakin ketat. Hal ini relevan dengan kondisi Balkondes Wanurejo yang terus berupaya memperkuat branding produk desa sekaligus memperluas jejaring pemasaran.

Dengan mengusung konsep pariwisata berbasis masyarakat (community-based tourism), Balkondes Wanurejo berperan sebagai motor penggerak utama dalam meningkatkan perekonomian desa melalui sektor pariwisata. Sinergi antara layanan wisata, pemberdayaan UMKM, serta pemanfaatan teknologi digital menjadikan Balkondes Wanurejo sebagai model praktik baik (best practice) pengembangan desa wisata yang adaptif, inovatif, dan berkelanjutan. Adapun potensi pariwisata disajikan sebagai berikut.

Adapun potensi pariwisata disajikan sebagai berikut.

Tabel 1. Potensi Pariwisata Desa Wanurejo

Kategori Potensi	Deskripsi Potensi
Potensi Budaya	1) Kesenian tradisional seperti tari, gamelan, dan wayang kulit 2) Upacara adat seperti wiwitan panen dan sedekah bumi 3) Sanggar seni dan komunitas budaya aktif
Potensi Alam	1) Lanskap sawah dan perbukitan Menoreh 2) Sungai Progo untuk arung jeram & river tubing 3) Wisata trekking dan sepeda pedesaan
Potensi Ekonomi Kreatif & UMKM	1) Kerajinan bambu, batik tulis dan souvenir lokal 2) Kuliner tradisional: getuk, jenang, wedang uwuh 3) Homestay berbasis masyarakat
Potensi Eduwisata	1) Workshop batik dan gamelan 2) Edukasi pertanian organik 3) Interaksi langsung dengan aktivitas masyarakat (live-in)



Gambar 1. Wilayah Desa Wanurejo



Gambar 2. Aktivitas Masyarakat dan Budaya Desa Wanurejo



Gambar 3. Fasilitas Homestay dan Balai Ekonomi Desa Wanurejo

Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara dengan pengelola Balkondes Wanurejo, masih ditemukan beberapa kendala utama dalam pengelolaan dan pengembangan usaha desa. Sekitar $\pm 70\%$ pelaku UMKM masih mengandalkan promosi konvensional dan belum memanfaatkan media digital secara optimal, sehingga jangkauan pemasaran dan daya saing produk lokal masih terbatas. Padahal, penguatan strategi promosi digital dan pengelolaan UMKM yang terstruktur terbukti penting untuk meningkatkan daya saing usaha lokal (Fitriana dkk., 2025).

Selain itu, pencatatan administrasi layanan penginapan, transaksi UMKM, serta data kunjungan wisatawan masih dilakukan secara manual dan belum terintegrasi dalam satu sistem. Kondisi ini menyulitkan pengelola dalam melakukan monitoring, evaluasi, serta pengambilan keputusan berbasis data. Menurut Hartono dan Sheng (2016), pemanfaatan teknologi digital dan knowledge sharing melalui platform digital berperan penting dalam meningkatkan kinerja dan inovasi organisasi. Sementara itu, Istiyanti (2020) menegaskan bahwa keberhasilan pengembangan desa wisata sangat bergantung pada kapasitas kelembagaan lokal dalam mengelola potensi secara profesional dan adaptif. Dengan demikian, digitalisasi promosi dan integrasi sistem administrasi menjadi kebutuhan mendesak bagi Balkondes Wanurejo.

Akar permasalahan rendahnya digitalisasi Balkondes Wanurejo tidak hanya disebabkan oleh keterbatasan sarana teknologi, tetapi juga oleh rendahnya kapasitas sumber daya manusia dalam pengelolaan administrasi digital dan pemasaran berbasis teknologi. Sebagian besar pengelola dan pelaku UMKM belum memiliki keterampilan praktis dalam menggunakan aplikasi digital untuk operasional usaha, pengelolaan homestay, maupun promosi produk wisata secara online. Kondisi ini sejalan dengan Istiyanti (2020) yang menegaskan bahwa keberhasilan

pengembangan desa wisata sangat bergantung pada peningkatan kapasitas dan pemberdayaan masyarakat lokal.

Dari sisi manajerial, lemahnya pemahaman model bisnis dan tata kelola usaha juga menjadi faktor penghambat. Majidah dkk. (2021) menunjukkan bahwa banyak pengelola homestay desa masih menghadapi persoalan dalam pemetaan model bisnis dan pengelolaan operasional yang sistematis. Padahal, pengembangan sistem informasi UMKM berbasis website terbukti mampu membantu integrasi data usaha dan meningkatkan efisiensi pengelolaan (Muqorobin dkk., 2024).

Selain itu, keterbatasan kompetensi digital marketing menyebabkan promosi wisata dan homestay belum menjangkau pasar yang lebih luas. Octanisa dkk. (2024) menekankan bahwa pelatihan digital marketing secara langsung dapat meningkatkan visibilitas dan kinerja usaha homestay desa wisata. Dalam konteks yang lebih luas, transformasi digital di sektor perhotelan dan pariwisata menuntut pelaku usaha untuk adaptif terhadap teknologi agar mampu bersaing di era digital (Ohyver dkk., 2025). Oleh karena itu, penguatan kapasitas SDM menjadi kunci utama untuk mengoptimalkan potensi ekonomi Balkondes Wanurejo dan meningkatkan daya saing desa wisata.

Urgensi digitalisasi dalam konteks pengabdian kepada masyarakat menjadi sangat relevan, bukan sekadar sebagai bentuk adopsi teknologi, tetapi sebagai strategi pemberdayaan masyarakat desa agar mampu mengelola potensi wisata secara mandiri, efektif, dan berkelanjutan. Transformasi digital terbukti dapat memperkuat tata kelola desa wisata, meningkatkan kualitas layanan, serta memperluas jangkauan promosi apabila didukung oleh sistem yang mudah digunakan oleh masyarakat. Permana dkk. (2024) menegaskan bahwa digitalisasi administrasi desa wisata melalui pendekatan e-government mampu meningkatkan efisiensi pengelolaan dan transparansi layanan berbasis data.

Dalam konteks penguatan kapasitas masyarakat, pemanfaatan teknologi juga harus selaras dengan kebutuhan dan karakteristik lokal. Peningkatan kompetensi masyarakat desa wisata memerlukan pendekatan yang aplikatif dan dekat dengan praktik lapangan agar mudah diadopsi secara berkelanjutan. Oleh karena itu, penerapan aplikasi berbasis smartphone dipandang paling sesuai dengan kondisi mitra karena perangkat ini sudah akrab dengan keseharian masyarakat, biaya implementasinya relatif rendah, serta memiliki fleksibilitas tinggi untuk mendukung berbagai layanan wisata.

Lebih lanjut, Stafrezar (2024) menekankan bahwa digitalisasi menjadi salah satu kunci dalam meningkatkan daya saing destinasi wisata di era modern, meskipun tetap menghadapi tantangan pada aspek kesiapan SDM dan infrastruktur. Dengan demikian, pengembangan aplikasi mobile dalam program pengabdian masyarakat tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu teknologi, tetapi juga sebagai instrumen strategis untuk mempercepat pemberdayaan ekonomi desa dan memperkuat keberlanjutan pengelolaan pariwisata berbasis masyarakat.

Berdasarkan permasalahan tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dirancang untuk menjawab kebutuhan nyata mitra melalui pendekatan partisipatif dan aplikatif. Tujuan kegiatan ini adalah meningkatkan kapasitas manajerial dan pemasaran digital pelaku UMKM melalui pelatihan serta implementasi aplikasi Dewi Wanurejo sebagai langkah menuju penguatan Desa Wisata Wanurejo berbasis digital dan berkelanjutan.

2. METODE

2.1. Pendekatan Kegiatan PKM

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan partisipatif (participatory community empowerment) yang menempatkan mitra sebagai subjek utama dalam seluruh tahapan kegiatan, mulai dari identifikasi kebutuhan, perancangan solusi, hingga evaluasi implementasi. Pendekatan ini dipilih untuk memastikan bahwa solusi digital yang dikembangkan benar-benar kontekstual dengan kondisi lapangan, mudah diadopsi, serta mampu dioperasikan secara mandiri oleh masyarakat Desa Wisata Wanurejo. Pendekatan

partisipatif juga terbukti efektif dalam meningkatkan rasa memiliki (sense of ownership) dan keberlanjutan program.

Model pelaksanaan PKM dilakukan melalui kombinasi penyuluhan, demonstrasi, pelatihan berbasis praktik (workshop), serta pendampingan berkelanjutan. Penyuluhan difokuskan pada peningkatan pemahaman literasi digital dan strategi pemasaran wisata, sementara demonstrasi dan workshop diarahkan pada penguasaan keterampilan teknis penggunaan aplikasi dan pengelolaan konten promosi. Pendampingan berkelanjutan berfungsi untuk memastikan proses adopsi teknologi berjalan konsisten dan mampu menyelesaikan kendala yang muncul di lapangan.

Pendekatan ini selaras dengan Syamsiyah dkk. (2024) yang menegaskan bahwa penguatan kapasitas digital marketing homestay desa wisata memerlukan metode pelatihan yang bersifat praktis, aplikatif, dan didampingi secara berkelanjutan. Selain itu, Yuniati (2023) menekankan bahwa pengelolaan destinasi wisata yang efektif—termasuk kawasan Candi Borobudur—memerlukan strategi pemasaran terpadu yang melibatkan pelaku lokal secara aktif. Dengan demikian, pendekatan partisipatif dalam PKM ini diharapkan mampu menghasilkan solusi digital yang tepat guna sekaligus memperkuat kemandirian pengelolaan Desa Wisata Wanurejo.

2.2. Lokasi, Waktu, dan Peserta Kegiatan

Kegiatan dilaksanakan di Balai Ekonomi Desa (Balkondes) Wanurejo, Kecamatan Borobudur, Kabupaten Magelang. Program berlangsung selama delapan bulan, yang terdiri atas tahap persiapan, pelaksanaan, dan pendampingan pascapelatihan. Peserta kegiatan berjumlah 30 orang, yang meliputi pengelola Balkondes, pelaku UMKM, pengelola homestay, serta perwakilan masyarakat desa yang terlibat langsung dalam aktivitas pariwisata.

2.3. Tahapan Pelaksanaan Kegiatan

Tahapan kegiatan PKM dirancang secara sistematis dan ringkas sebagaimana disajikan pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Tahapan Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian

Tahap	Bentuk Kegiatan	Peran Tim PKM	Peran Mitra
Identifikasi kebutuhan	Focus Group Discussion (FGD)	Fasilitator diskusi dan perancang solusi	Menyampaikan permasalahan dan kebutuhan nyata
Penyuluhan	Ceramah interaktif	Penyampai materi	Peserta aktif diskusi
Pelatihan	Workshop dan demonstrasi aplikasi	Trainer dan pendamping Dewa teknis	Praktik langsung penggunaan aplikasi
Implementasi	Input data UMKM & homestay	Pendamping lapangan	Mengelola data secara mandiri
Pendampingan	Follow-up dan konsultasi	Monitoring dan asistensi	Mengoperasikan aplikasi secara berkelanjutan

2.4. Deskripsi Metode Kegiatan

2.4.1. Focus Group Discussion (FGD)

FGD dilakukan pada tahap awal sebagai bagian dari analisis kebutuhan (*needs assessment*) guna memperoleh pemahaman yang komprehensif terhadap kondisi riil di lapangan. Kegiatan ini melibatkan pengelola Balkondes, pelaku UMKM, serta masyarakat desa untuk mengidentifikasi secara partisipatif permasalahan utama dalam tata kelola dan pemasaran desa wisata. Pendekatan FGD dinilai efektif karena mampu menggali persepsi, pengalaman, dan harapan para pemangku kepentingan secara mendalam sehingga menghasilkan informasi yang lebih kontekstual untuk perumusan kebijakan dan strategi pengembangan (Suryadi et al., 2021). Selain itu, FGD juga banyak digunakan dalam penelitian

kualitatif pariwisata untuk memperoleh wawasan mendalam yang menjadi dasar penyusunan rekomendasi peningkatan kualitas layanan dan daya saing destinasi (Suryani et al., 2022). Hasil FGD dalam kegiatan ini kemudian menjadi landasan utama dalam penyusunan fitur aplikasi Dewi serta perancangan materi pelatihan yang sesuai dengan kebutuhan mitra di Desa Wisata Wanurejo.

2.4.2. Penyuluhan dan Ceramah Interaktif

Penyuluhan dilakukan untuk memberikan pemahaman awal mengenai pentingnya tata kelola desa wisata berbasis digital serta peran teknologi dalam pemasaran produk wisata. Metode ceramah dipadukan dengan diskusi terbuka agar peserta tidak hanya menerima informasi secara konseptual, tetapi juga mampu mengaitkan materi dengan kondisi nyata yang mereka hadapi di Balkondes Wanurejo. Pendekatan ini efektif karena kombinasi penyampaian materi dan interaksi partisipatif terbukti dapat meningkatkan pemahaman, motivasi, dan kesiapan peserta dalam mengadopsi teknologi digital dalam pengelolaan pariwisata.

Berbagai studi menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi dalam sektor pariwisata mampu meningkatkan efektivitas pemasaran, efisiensi pengelolaan destinasi, serta kualitas pengalaman wisatawan apabila didukung oleh peningkatan kapasitas sumber daya manusia (Neumannová, 2022). Selain itu, integrasi ICT dalam proses pembelajaran dan pelatihan juga berpengaruh positif terhadap akuisisi pengetahuan dan kepuasan peserta, terutama ketika metode pembelajaran bersifat interaktif dan kontekstual (What Shapes E-Learning Effectiveness..., 2021). Dengan demikian, model penyuluhan yang menggabungkan ceramah dan diskusi menjadi langkah awal yang strategis untuk menumbuhkan literasi digital masyarakat desa wisata.

2.4.3. Pelatihan dan Workshop Praktik

Pelatihan dilaksanakan melalui metode demonstrasi dan praktik langsung penggunaan aplikasi Dewi agar peserta memperoleh pengalaman belajar yang aplikatif. Peserta dibimbing secara bertahap mulai dari proses instalasi aplikasi, pengenalan fitur utama, hingga simulasi pengelolaan data homestay dan katalog produk UMKM. Pendekatan *hands-on* dipilih karena terbukti mampu mempercepat transfer keterampilan teknis serta meningkatkan kepercayaan diri pengguna dalam mengoperasikan teknologi baru. Metode pelatihan berbasis praktik juga memungkinkan peserta belajar melalui pengalaman langsung (*experiential learning*), yang dinilai lebih efektif dibandingkan pendekatan teoritis semata.

Dalam konteks pengembangan kapasitas digital, pelatihan yang menekankan praktik langsung terbukti meningkatkan kompetensi pengguna dan adopsi teknologi pada komunitas. Studi oleh Pan dan Zhang (2020) menunjukkan bahwa pelatihan berbasis pengalaman langsung dapat meningkatkan kesiapan teknologi dan penerimaan sistem baru secara signifikan. Selain itu, pendekatan pembelajaran aktif melalui demonstrasi dan praktik terbimbing juga berkontribusi positif terhadap peningkatan keterampilan digital dan kepercayaan diri peserta dalam lingkungan pelatihan masyarakat (Al-Fraihat et al., 2020). Oleh karena itu, model pelatihan *hands-on* pada penggunaan aplikasi Dewi dipandang tepat untuk mempercepat kemandirian digital pengelola Balkondes dan pelaku UMKM.

2.5. Evaluasi dan Keberhasilan Kegiatan

Evaluasi kegiatan dilakukan melalui perbandingan *pre-test* dan *post-test* sederhana untuk mengukur peningkatan pengetahuan peserta, serta observasi langsung terhadap kemampuan mereka dalam mengoperasikan aplikasi. Pendekatan ini memungkinkan penilaian yang komprehensif karena tidak hanya melihat aspek kognitif, tetapi juga keterampilan praktis peserta selama penggunaan aplikasi.

Keberhasilan kegiatan ditandai oleh adanya peningkatan pemahaman dan keterampilan peserta dalam aspek manajemen dan pemasaran digital, serta kemampuan mitra untuk mengelola aplikasi secara mandiri setelah pelatihan. Penggunaan desain *pre-test-post-test* terbukti efektif dalam mengevaluasi dampak program pelatihan dan intervensi berbasis

teknologi karena mampu menunjukkan perubahan kompetensi secara terukur (Santos et al., 2022). Selain itu, evaluasi berbasis observasi kinerja juga penting untuk memastikan bahwa peningkatan pengetahuan benar-benar diikuti oleh peningkatan kemampuan operasional peserta dalam konteks nyata (Alqahtani & Rajkhan, 2020). Dengan demikian, kombinasi kedua metode evaluasi ini memberikan dasar yang kuat untuk menilai efektivitas kegiatan PKM secara menyeluruh dan berkelanjutan.

2.6. Pendampingan dan Keberlanjutan Program

Sebagai upaya keberlanjutan, tim PKM melaksanakan pendampingan pascapelatihan melalui konsultasi teknis dan monitoring penggunaan aplikasi Dewi. Pendampingan ini penting untuk memastikan bahwa kompetensi yang telah diperoleh peserta dapat diterapkan secara konsisten dalam operasional harian Balkondes serta dalam aktivitas pemasaran UMKM. Pendekatan mentoring berkelanjutan terbukti mampu meningkatkan kualitas implementasi sistem informasi, ketepatan pengelolaan data, serta kemandirian pengguna dalam memanfaatkan teknologi digital (Molla et al., 2024). Selain itu, program pelatihan yang disertai dukungan lanjutan dan supervisi teknis memiliki tingkat keberterimaan dan keberlanjutan yang lebih tinggi dalam konteks organisasi berbasis komunitas (Fleming et al., 2021). Dengan demikian, pendampingan pascapelatihan tidak hanya berfungsi sebagai tahap evaluatif, tetapi juga sebagai strategi penguatan kapasitas jangka panjang agar Balkondes Wanurejo mampu mengelola sistem digital secara mandiri dan berkelanjutan.

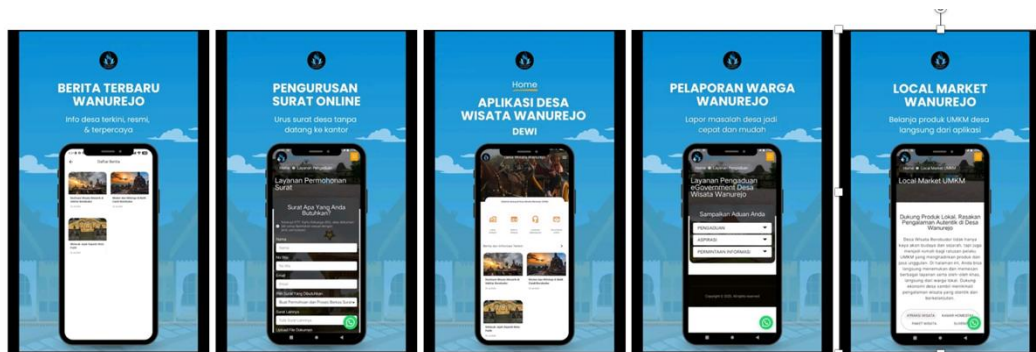
3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Hasil Kegiatan

Hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini disajikan berdasarkan perubahan kapasitas mitra, luaran kegiatan, serta dampak awal yang dirasakan oleh pengelola Balkondes dan pelaku UMKM Desa Wisata Wanurejo.

3.1.1. Peningkatan Kapasitas Manajerial dan Digital Mitra

Pelaksanaan pelatihan dan pendampingan penggunaan aplikasi Dewi menunjukkan adanya peningkatan kapasitas peserta dalam pengelolaan administrasi dan pemasaran digital desa wisata. Berdasarkan hasil pre-test dan post-test sederhana yang diberikan sebelum dan sesudah kegiatan, terjadi peningkatan rata-rata skor pemahaman peserta pada aspek manajerial dari kondisi awal sebesar 40% menjadi 85% setelah kegiatan. Sementara itu, pada aspek pemasaran digital, rata-rata skor peserta meningkat dari 58% menjadi 78%. Peningkatan ini dihitung dari perbandingan skor rata-rata pemahaman peserta terhadap materi dan praktik penggunaan aplikasi.



Gambar 4. Diskusi FGD bersama pengelola Balkondes dan pelaku UMKM untuk penyusunan fitur aplikasi Dewi

Hasil ini menunjukkan bahwa peserta tidak hanya memahami konsep digitalisasi desa wisata, tetapi juga mampu mengoperasikan aplikasi Dewi untuk mendukung kegiatan administrasi homestay dan promosi produk UMKM secara mandiri.

3.1.2. Luaran Kegiatan PKM

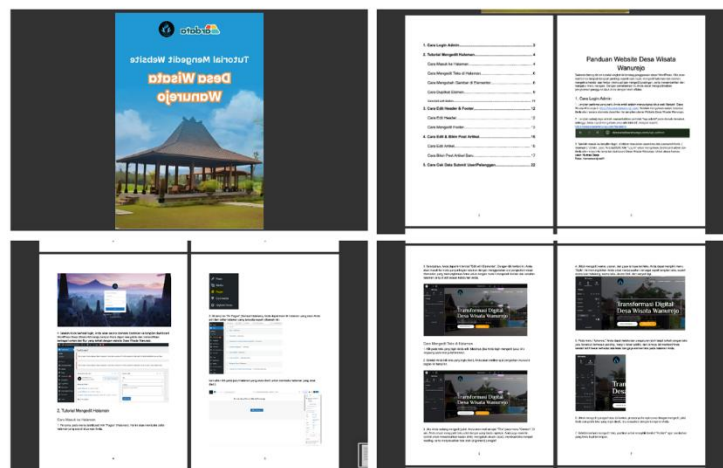
Luaran utama dari kegiatan ini meliputi: (1) tersedianya aplikasi Dewi sebagai media pengelolaan dan promosi desa wisata berbasis smartphone, (2) meningkatnya keterampilan pengelola Balkondes dan pelaku UMKM dalam menggunakan media digital, serta (3) terbentuknya pola kerja baru berbasis digital dalam pengelolaan desa wisata. Proses input data homestay, katalog produk UMKM, dan layanan wisata telah dilakukan langsung oleh mitra



Gambar 5. Penyampaian materi manajemen desa wisata dan pemasaran digital kepada peserta

3.1.3. Dampak Sosial dan Kelembagaan Awal

Selain peningkatan kompetensi individu, kegiatan ini juga berdampak pada aspek sosial dan kelembagaan. Terjadi peningkatan interaksi dan kolaborasi antar pelaku UMKM dan pengelola Balkondes yang sebelumnya bekerja secara terpisah. Hal ini tercermin dari terbentuknya kelompok kerja kecil pengelola digitalisasi Balkondes yang bertugas mengelola konten dan data pada aplikasi Dewi secara berkelanjutan.



Gambar 6. Panduan penggunaan aplikasi Dewi oleh Admin, pelaku UMKM, dan pengelola homestay

3.2. Pembahasan

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif dalam PKM mampu meningkatkan kapasitas digital masyarakat desa secara lebih efektif dibandingkan pendekatan yang bersifat instruktif semata. Keterlibatan mitra sejak tahap identifikasi kebutuhan melalui FGD membuat solusi yang dikembangkan relevan dengan kondisi lapangan, sehingga mudah diterima dan diimplementasikan oleh masyarakat.

Peningkatan kapasitas manajerial dan pemasaran digital yang dicapai melalui kegiatan ini mencerminkan proses pemberdayaan masyarakat, di mana masyarakat tidak hanya menjadi penerima pelatihan, tetapi juga aktor utama dalam transformasi digital desa. Hal ini sejalan dengan prinsip pemberdayaan yang menekankan peningkatan kemampuan, kemandirian, dan kontrol masyarakat terhadap sumber daya yang dimiliki.

Dari perspektif pembangunan berkelanjutan, kegiatan ini berkontribusi langsung terhadap SDGs 8 (Decent Work and Economic Growth) melalui penguatan kapasitas UMKM desa agar mampu meningkatkan daya saing dan memperluas akses pasar. Digitalisasi pemasaran produk UMKM dan layanan homestay membuka peluang peningkatan pendapatan dan keberlanjutan usaha lokal. Selain itu, pemanfaatan aplikasi Dewi sebagai inovasi teknologi desa mendukung SDGs 9 (Industry, Innovation, and Infrastructure) dengan menghadirkan infrastruktur digital sederhana yang dapat diakses dan dikelola oleh masyarakat desa.

Keberadaan kelompok kerja digitalisasi Balkondes menunjukkan bahwa dampak kegiatan tidak berhenti pada peningkatan pengetahuan individual, tetapi juga memperkuat struktur sosial dan kelembagaan desa wisata. Hal ini menjadi modal penting bagi keberlanjutan program, karena pengelolaan aplikasi tidak lagi bergantung pada tim pengabdian, melainkan telah menjadi bagian dari sistem kerja mitra.

Dengan demikian, hasil kegiatan ini menegaskan bahwa PKM berbasis digitalisasi tidak hanya menghasilkan luaran teknologi, tetapi juga mendorong transformasi sosial, peningkatan kolaborasi, dan penguatan ekonomi lokal secara berkelanjutan.

3.3. Keberhasilan Kegiatan

Keberhasilan kegiatan pengabdian ini diukur melalui capaian peningkatan pemahaman dan keterampilan peserta dalam dua aspek utama, yaitu manajemen pengelolaan Balkondes dan pemasaran digital menggunakan aplikasi Dewi. Berdasarkan indikator yang telah ditetapkan, kegiatan dianggap berhasil apabila minimal 75% peserta menunjukkan peningkatan kemampuan, baik secara teoritis maupun praktis, dalam mengelola dan memasarkan potensi desa wisata secara digital.

Tabel 2. Pengukuran keberhasilan kegiatan

Indikator	Peningkatan	
	Sebelum	Sesudah
Aspek manajemen	40%	85%
Aspek pemasaran	58%	78%

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa keberhasilan kegiatan ini melampaui target tersebut. Tercatat adanya peningkatan signifikan sebesar 85% pada kemampuan manajerial tata kelola desa wisata, yang mencakup pengelolaan administrasi, koordinasi operasional, serta pelayanan wisata di Balkondes Desa Wisata Wanurejo. Hal ini menandakan bahwa para peserta tidak hanya memahami konsep manajemen secara teoritis, tetapi juga mampu mengaplikasikan prinsip-prinsip tata kelola yang efektif dalam konteks digital.

Selain itu, kemampuan pemasaran digital produk wisata, seperti produk UMKM dan layanan penginapan, mengalami peningkatan sebesar 78%. Peningkatan ini memperlihatkan bahwa peserta berhasil menguasai teknik-teknik pemasaran digital yang difasilitasi oleh aplikasi Dewi, sehingga mampu memperluas jangkauan pasar dan meningkatkan daya saing produk desa wisata secara online.

4. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini berhasil meningkatkan kapasitas pengelola Balkondes dan pelaku UMKM Desa Wisata Wanurejo dalam aspek tata kelola dan pemasaran digital. Peningkatan kapasitas manajerial pengelola Balkondes mencapai 85%, sementara keterampilan pemasaran digital meningkat sebesar 78%. Penerapan aplikasi Dewi (Desa

Wisata) tidak hanya berfungsi sebagai media teknologi, tetapi juga sebagai sarana pemberdayaan yang mendorong keterlibatan aktif masyarakat, penguatan kolaborasi antar pelaku desa wisata, serta peningkatan kemandirian mitra dalam mengelola dan mempromosikan potensi desa secara berkelanjutan.

Untuk menjaga keberlanjutan dan memperluas dampak kegiatan, diperlukan tindak lanjut berupa pelatihan lanjutan bagi pengelola dan pelaku UMKM, pembaruan fitur aplikasi Dewi berdasarkan masukan pengguna, serta penguatan kelembagaan pengelolaan digital di tingkat Balkondes. Model kegiatan ini direkomendasikan untuk direplikasi pada desa wisata lain di kawasan Borobudur sebagai strategi penguatan ekonomi lokal berbasis digital yang mendukung pencapaian SDGs, khususnya tujuan ke-8 (Decent Work and Economic Growth) dan tujuan ke-9 (Industry, Innovation, and Infrastructure).

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Kementerian Pendidikan, Ilmu Pengetahuan, dan Teknologi (Kemdiknas) melalui Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Riset, dan Teknologi (Ditjen Dikti) atas dukungan pendanaan kegiatan ini melalui skema Pengabdian kepada Masyarakat Berbasis Pemberdayaan Masyarakat DPPM. Kami juga menyampaikan terima kasih kepada Ketua Desa Wisata Wanurejo serta seluruh pengelola dan masyarakat Desa Wisata Wanurejo atas kesediaan, partisipasi, dan kontribusinya dalam setiap tahapan kegiatan. Tanpa dukungan penuh dari semua pihak, program ini tidak akan dapat dilaksanakan dengan baik dan memberikan manfaat nyata dalam penguatan kapasitas masyarakat serta pengembangan Desa Wisata Wanurejo yang berbasis digital dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditya, R., Prasetyo, B., & Wulandari, S. (2021). Digital literacy as a foundation for MSME empowerment in rural areas. *Journal of Community Empowerment*, 6(2), 101–110. <https://doi.org/10.1234/jce.v6i2.2101>
- Al-Fraihat, D., Joy, M., Sinclair, J., & Al-Azzei, M. (2020). Evaluating e-learning systems success: An empirical study. *Computers in Human Behavior*, 102, 67–86. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2019.08.004>
- Alqahtani, A. Y., & Rajkhan, A. A. (2020). E-learning critical success factors during the COVID-19 pandemic: A comprehensive analysis. *Education and Information Technologies*, 25, 5261–5280. <https://doi.org/10.1007/s10639-020-10264-8>
- Dewi, A. P., & Widowati, W. (2021). Pemberdayaan UMKM melalui pelatihan pemasaran digital berbasis komunitas. *Jurnal Abdimas*, 25(1), 45–52. <https://doi.org/10.15294/abdimas.v25i1.30120>
- Faisal, F., Prayudhi, Y., & Pratiwi, F. (2025). Smart tourism: Digitalisasi sistem e-ticketing untuk meningkatkan pengalaman wisata di Desa Waetuwo. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 4(1), 7052–7060. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.2780>
- Fitriana, N., Ramadhani, D., Hanifa, M. D., Siahaan, R., Gercya, D. P., & Raudatunisha, N. Z. (2025). Pendekatan strategi promosi dan pengelolaan UMKM untuk meningkatkan daya saing usaha lokal. *Amaliah: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 9(1), 337–346. <https://doi.org/10.32696/ajpkm.v9i1.4892>
- Fleming, T., Bavin, L., Lucassen, M., Stasiak, K., Hopkins, S., & Merry, S. (2021). An integrative review on the feasibility and acceptability of delivering an online training and mentoring module to volunteers working in community organizations. *Frontiers in Digital Health*, 3, 688982. <https://doi.org/10.3389/fdgth.2021.688982>

- Hartono, R., & Sheng, M. L. (2016). Knowledge sharing and firm performance: The role of social networking sites and firm innovation. *Journal of Business & Industrial Marketing*, 31(7), 843–855. <https://doi.org/10.1108/JBIM-09-2015-0175>
- Istiyanti, D. (2020). Pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan desa wisata. *Jurnal Pusat Inovasi Masyarakat*, 2(1), 53–62. <https://journal.ipb.ac.id/index.php/pim/article/view/29563>
- Larasati, A. D., Nurcahyanto, H., & Marom, A. (2024). Analisis pemberdayaan masyarakat melalui Balai Ekonomi Desa (Balkondes) Karangrejo. *Journal of Public Policy and Management Review*, 13(2), 141–159. <https://doi.org/10.14710/jppmr.v13i2.43287>
- Majidah, M., Cahyaningsih, C., Saraswati, R. S., & Inawati, W. A. (2021). Self-identification of homestay management problems using the business model canvas. *Journal of Innovation and Community Engagement*, 2(1), 1–10. <https://doi.org/10.28932/jice.v2i1.3549>
- Molla, Y. B., et al. (2024). Onsite training-mentoring intervention improves data quality: An implementation research. *BMC Public Health*, 24, 20609. <https://doi.org/10.1186/s12889-024-20609-3>
- Muqorobin, M., Prakoso, A. S., Saputra, R. A., Mubarrock, W., & Atasofia, A. R. (2024). Perancangan sistem informasi UMKM berbasis website desa. *Budimas: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 6(2), 311–320.
- Neumannová, K. (2022). Digital technologies for sustainable tourism destinations: State of the art and research agenda. *Sustainability*. <https://www.mdpi.com/2428098>
- Octanisa, D. S., Ismaniar, B. N., Febriyanti, B. D., & Khoirunisa, K. (2024). Pelatihan digital marketing untuk meningkatkan usaha homestay desa wisata. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Mentari*, 1(5), 129–135. <https://doi.org/10.59837/jpmm.v1i5.32>
- Ohyver, D. A., Judijanto, L., Islahuddin, I., Apriyanto, A., Kalsum, E. U., & Anas, M. (2025). *Transformasi industri perhotelan di era digital*. PT Sonpedia Publishing Indonesia.
- Pan, S. L., & Zhang, S. (2020). From fighting COVID-19 pandemic to tackling sustainable development goals: An opportunity for responsible information systems research. *International Journal of Information Management*, 55, 102196. <https://doi.org/10.1016/j.ijinfomgt.2020.102196>
- Permana, D. F., Oktarina, N., Wijaya, A. P., Anggraeni, L. D., & Maulida, S. H. N. (2024). *Transformasi digital administrasi desa wisata Borobudur melalui e-government*. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(5), 9044–9050. <https://doi.org/10.31004/cdj.v5i5.34934>
- Santos, J. M., Silva, P., & Oliveira, M. (2022). Evaluating the effectiveness of digital skills training programs: A pre-test and post-test approach. *Education Sciences*, 12(3), 195. <https://doi.org/10.3390/educsci12030195>
- Stafrezar, B. (2024). Potensi dan tantangan digitalisasi dalam memajukan wisata halal di Indonesia. *Journal of Economics, Business, Management, Accounting and Social Sciences*, 2(6), 342–351. <https://doi.org/10.63200/jebmass.v2i6.157>
- Suryadi, K. A., Nasution, F. N. H., Nugraha, V. A., & Fidelitasari, Q. (2021). Tourist satisfaction dimensions of homestays in Lebakmuncang tourism village: A qualitative approach through focus group discussion. *Tourism and Hospitality Essentials Journal*, 13(2). <https://doi.org/10.17509/thej.v13i2.93166>
- Suryani, D., Rustiawan, A., & Maretalinia, M. (2022). The food safety management in beach tourism: A qualitative study using focus group discussion in Yogyakarta, Indonesia. *EHEMJ*. <http://eprints.uad.ac.id/id/eprint/39722>
- Syamsiyah, N. A. S., Novianti, E., Isniah, S., & Prawesti, G. (2024). Strategi digital marketing homestay desa wisata. *Jurnal Pengabdian Kolaborasi dan Inovasi IPTEKS*, 2(1), 123–131. <https://doi.org/10.59407/jpki2.v2i1.417>

- What shapes e-learning effectiveness among tourism education students? An empirical assessment during COVID-19. (2021). *Journal of Hospitality, Leisure, Sport & Tourism Education*. <https://doi.org/10.1016/j.jhlste.2021.100337>
- Yubdina, S., Rini, D. K., Maharani, N. M. S. D., Khairiyah, N., Prasetyo, A. D., & Azzahara, A. (2024). Strategi pengembangan pariwisata berbasis potensi di sekitar Candi Borobudur. *Jurnal Nasional Pariwisata*, 14(2), 142–157. <https://doi.org/10.22146/jnp.100577>
- Yuniati, N. (2023). Analisis marketing mix destinasi wisata Candi Borobudur. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Nusantara*, 4(4), 3711–3718. <https://doi.org/10.56799/jim.v4i4.1798>

Halaman Ini Dikосongkan